

Persepsi Warga Jemaat Gkmi Pulo Gebang terhadap Model Pendidikan Agama Kristen Anak Remaja Berbasis Homeschooling

Yakobus Kristiyono

Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara, Jl. Wijaya I No.41, RT.10/RW.5, Petogogan, Kec. Kby. Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta
yakobus167@gmail.com

Abstract

The teenage years are a period of transition with various dynamics of life and development taking place within it. The family, as the primary place and educator for children, plays an important role in determining the learning model that is appropriate for the needs of teenage children. The issue is that the father has not yet developed an optimal pattern of religious upbringing. This is the purpose of this study to describe the Christian educational model for children aged 16-18 years who are homeschooled. This research used the qualitative method with the data analysis stage of collaizzi. Informants were chosen using purposive sampling, with a total of 12 church members. The research was conducted at Gereja Kristen Muria Indonesia Pulo Gebang, Komplek Pertokoan Pulo Gebang Permai blok F19-20, Cakung, Jakarta Timur 15930. The research results showed that homeschooling based on Christianity is a creative and effective learning model that needs to be implemented in families as an effort to overcome the less than optimal implementation of Christianity in both formal and informal education institutions and to improve the quality of education for teenagers.

Keywords: Christian Religious Education, Teenagers, Homeschooling

Abstrak

Masa remaja merupakan masa peralihan dengan berbagai dinamika kehidupan dan perkembangan yang terjadi di dalamnya. Keluarga sebagai tempat utama dan pendidik bagi anak memegang peranan penting dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak remaja. Persoalannya, ayah belum mengembangkan pola pengasuhan agama yang optimal. Hal inilah yang menjadi tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan model pendidikan Kristen bagi anak usia 16-18 tahun yang menjalani homeschooling. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tahapan analisis data collaizzi. Informan dipilih dengan menggunakan purposive sampling, dengan jumlah anggota gereja sebanyak 12 orang. Penelitian dilakukan di Gereja Kristen Muria Indonesia Pulo Gebang, Komplek Pertokoan Pulo Gebang Permai blok F19-20, Cakung, Jakarta Timur 15930. Hasil penelitian menunjukkan bahwa homeschooling berbasis agama Kristen merupakan model pembelajaran kreatif dan efektif yang perlu diterapkan di keluarga sebagai upaya mengatasi kurang optimalnya penerapan agama Kristen di lembaga pendidikan formal dan informal serta meningkatkan kualitas pendidikan bagi remaja.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Remaja, Homeschooling

Copyright (c) 2023 Yakobus Kristiyono

Corresponding author: Yakobus Kristiyono

Email Address: email.koresponden@gmail.com (Jl. Wijaya I, Kby. Baru, Kota Jaksel, DKI Jakarta)

Received 01 February 2023, Accepted 08 February 2023, Published 08 February 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi generasi penerus bangsa. Melalui pendidikan yang memadai, kaum muda akan memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan dunia yang terus berubah dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa. Sudah menjadi fakta umum bahwa tingkat perkembangan suatu negara dipengaruhi oleh sistem pendidikannya. Setiap negara di dunia ingin mencapai status sebagai bangsa yang maju, dan pendidikan merupakan faktor kunci dalam mencapai tujuan tersebut. Pendidikan sangat penting untuk mengembangkan sumber daya manusia yang

berkualitas dalam hal spiritualitas, pengetahuan dan keterampilan. Sudah menjadi tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat untuk mencerdaskan generasi muda bangsa, termasuk sekolah, gereja dan keluarga. Lembaga-lembaga tersebut berperan penting dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual dan moralitas generasi muda bangsa.

UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertanggung jawab mengembangkan kemampuan dan karakter warga negara, bertujuan untuk menghasilkan insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Menurut Bab IV Pasal 7, orang tua berhak ikut serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang kemajuan pendidikan anaknya. Informasi ini sangat penting dalam membantu orang tua membuat keputusan tentang pendidikan anak mereka (Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, 2003).

Diakui secara luas bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan institusi pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam pendidikan anak. Padahal, keluarga merupakan sumber sosialisasi dan pendidikan utama bagi anak sebelum mereka memasuki pendidikan formal. Alkitab menyatakan bahwa keluarga adalah tempat utama pembentukan iman dan nilai-nilai kehidupan individu. Oleh karena itu, keluarga memainkan peran penting tidak hanya dalam masyarakat tetapi juga dalam perkembangan spiritual individu. Peran keluarga dalam memberikan pendidikan iman bagi anak sangat penting, dan tidak boleh sepenuhnya dilimpahkan kepada sekolah atau gereja. Baik keluarga maupun lembaga harus bersinergi untuk meningkatkan kualitas pembinaan iman bagi generasi mendatang. Komunitas orang percaya dapat bertindak sebagai agen perubahan bagi keluarga, membantu mereka untuk bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus (Efesus 4:11-15).

Penyediaan pelayanan kepada pemuda Indonesia dalam konteks gereja, keluarga, dan sekolah merupakan bidang yang strategis dan sangat menantang, karena peran penting yang dimainkan remaja dalam pengembangan individu dan perencanaan masa depan. Masa hidup ini sering ditandai dengan mempertanyakan keyakinan dan nilai yang ada, serta keterbukaan yang meningkat dan pengambilan keputusan konsekuensial. Bekerja dengan pemuda Indonesia dalam konteks gereja, keluarga, dan sekolah adalah bidang yang strategis dan sangat menantang, karena peran penting yang dimainkan pemuda dalam pengembangan individu dan perencanaan untuk masa depan. Masa hidup ini sering ditandai dengan mempertanyakan keyakinan dan nilai-nilai yang ada, serta meningkatnya keterbukaan dan pengambilan keputusan konsekuensial. Meskipun gereja telah melakukan upaya mendidik remaja, namun hasilnya belum optimal. Orang tua mengeluhkan perilaku anaknya yang cenderung memberontak terhadap didikannya, bersikap kritis, dan bertindak radikal dalam bersosialisasi dengan lingkungannya baik dalam komunitas iman maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Keadaan ini mendorong para orang tua untuk menyerahkan perkembangan iman anaknya pada pendidikan konvensional (sekolah formal) sekalipun mahal dan tanggung jawabnya besar. Orang

tua berharap sekolah formal dapat memberikan solusi bagi mereka, karena mereka juga sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan keluarga selain di hari Minggu. Pada umumnya perhatian orang tua hanya sebatas pada nilai prestasi anak yang dapat dilihat pada rapor akhir sekolah, namun apa yang dipelajari dan interaksinya di sekolah dan lingkungan bermain kurang mendapat perhatian.

Pendidikan Kristen dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Kristiani. Pazmino menawarkan beberapa definisi pendidikan Kristen yang berbeda, yang semuanya bertujuan untuk memandu praktik pendidikan Kristen (Pazmino, 2012). Pendidikan Kristen adalah proses belajar mengajar yang didasarkan pada Alkitab dan dimampukan oleh Roh Kudus. Itu berusaha membimbing individu untuk mengenali dan mengalami rencana dan tujuan Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan juga memperlengkapi mereka untuk pelayanan yang efektif. Pendidikan Agama Kristen adalah pelayanan gereja yang memberikan bimbingan kepada orang tua bagaimana memenuhi panggilannya sebagai orang tua Kristiani, dan sekaligus membekali jemaat dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup sebagai anggota komunitas yang beribadah, bersaksi, mengajar, belajar dan melayani dalam nama Yesus Kristus (Boehlke, 1997).

Menurut Sumardiono yang merupakan praktisi homeschooling, homeschooling merupakan model pendidikan alternatif dari sekolah tradisional. Ia menjelaskan, secara umum homeschooling adalah model pendidikan di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab atas pendidikan anaknya sendiri dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Artinya orang tua terlibat aktif dalam proses penyelenggaraan pendidikan, mulai dari menentukan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan yang ingin dicapai, kurikulum dan materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan lain-lain. dengan praktik belajar sehari-hari siswa (Sumardiono, 2007).

METODE

Penelitian tentang cara terbaik untuk mengajar orang tua berkomunikasi dengan anak remaja mereka didasarkan pada penelitian lapangan yang ekstensif, menggunakan metode kualitatif dan tahapan analisis data Collaizzi. Pemilihan metode ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang interaksi sosial dalam setting keluarga. Jenis penelitian ini meliputi studi deskriptif dan penelitian kepustakaan. Metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi deskriptif diharapkan dapat memperoleh informasi yang objektif dari informan tentang pelaksanaan pendidikan Kristen dalam keluarga. Sedangkan studi pustaka akan memfokuskan pada pemahaman berbagai perspektif terhadap topik yang diteliti melalui sumber-sumber sastra yang berbeda.

Proses pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu dengan memilih key informan atau anggota kunci Jemaat GKMI Pulo Gebang yaitu orang tua yang memiliki remaja (SMP) atau sederajat berusia 15-21 tahun.

HASIL DAN DISKUSI

Analisis Data

Untuk mendapatkan gambaran bagaimana anggota jemaat memandang pola perkembangan iman Kristen di jemaat GKMI Pulo Gebang, peneliti melakukan wawancara dengan 5 orang tua yang memiliki anak remaja. Wawancara difokuskan pada bagaimana mereka menerapkan pendidikan iman dalam keluarga. Selain itu, peneliti juga mewawancarai 7 orang (pegiat gereja, dosen, guru) untuk mengetahui lebih jauh tentang model pembinaan iman remaja berbasis *homeschooling*.

Deskripsi Warga Jemaat GKMI Pulo Gebang tentang PAK Remaja

Menurut Bapak Tahan Sibuea, penting bagi orang tua untuk menumbuhkan keimanan pada anaknya untuk masa depan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan arahan dan bimbingan, serta memberikan tanggung jawab kepada anak untuk tugas sehari-hari seperti menyapu, mengepel, mencuci pakaian dan memasak. Sedangkan menurut Bapak Efid Gunwan, memupuk keimanan pada anak berarti memberikan nasihat dan mengarahkannya agar mereka mengenal dan mengasihi Tuhan Yesus. Menurut Yosef, membina keimanan anak berarti mengarahkan mereka agar tidak salah jalan karena pengaruh moral masyarakat yang merosot saat ini. Oleh karena itu, menurut Bapak Suparno, anak-anak tidak cukup hanya mengetahui tentang iman, tetapi mereka harus memiliki pemahaman yang utuh dan bagaimana hubungannya dengan kehidupan nyata.

Tanggung jawab orang tua melampaui sekadar memenuhi kebutuhan anak-anak mereka secara finansial. Mereka juga bertanggung jawab untuk membimbing anak-anaknya agar tidak menyimpang dari ajaran iman Kristen. Sejalan dengan pemikiran Bapak Sapto Wardoyo dan Bapak Tahan Sibuea, mereka berpendapat bahwa anak adalah titipan dari Tuhan, maka orang tua bertanggung jawab untuk membimbing anak ke jalan yang benar dengan harapan kelak ketika mereka dewasa akan memuliakan Tuhan. dan memberkati banyak orang. Alkitab adalah sumber utama pembelajaran bagi anak-anak dalam hal pembinaan iman, menurut Bapak Sapto Wardoyo, Darat Sibuea, Suparno, Yosef dan Efid Gunawan. Tujuannya agar anak-anak tumbuh imannya dan mandiri dalam menjalani kehidupannya, seperti yang disampaikan oleh Bapak Darat Sibuea. Bapak Sapto Wardoyo percaya bahwa mengajarkan iman kepada anak-anak penting agar mereka dapat memahami kebenaran Alkitab dan bagaimana itu menjadi dasar kehidupan di masyarakat, terutama ketika berinteraksi dengan orang lain.

Deskripsi Warga Jemaat tentang Anak Usia Remaja

Masa remaja adalah masa perubahan, ketika anak muda mulai bertanya tentang dunia di sekitar mereka. Menurut Bapak Tahan Sibuea yang memiliki pengalaman sebagai orang tua, hal ini ditunjukkan dengan keberanian bertanya dan keterbukaan untuk meminta bantuan dalam menghadapi masalah. Selain itu, remaja mungkin juga mulai mempertanyakan bagian-bagian Alkitab yang sulit mereka pahami, atau mengangkat masalah pribadi yang mereka hadapi di sekolah. Bapak Sapto Wardoyo mengamati perkembangan iman anaknya dengan melihat tanggung jawabnya baik di sekolah maupun di rumah. Dia telah memperhatikan bahwa anaknya tulus dalam keinginan untuk

berdoa, tetapi masih ada beberapa hal yang perlu dibimbing, seperti makan dan mengurus kamarnya. Di sisi lain, ada pula perilaku baik yang ditunjukkan anaknya, seperti rajin beribadah, berprestasi di sekolah, dan bergaul dengan teman sebayanya. Menurut Pak Suparno, remaja menginginkan kehidupan yang bebas dan tidak dibatasi oleh berbagai aturan dan ketentuan. Ia berpendapat bahwa sangat bermanfaat bagi orang tua untuk mengetahui perkembangan iman anaknya sehingga dapat memberikan nasihat dan saran yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Namun, ia juga menyadari bahwa keterbatasan waktu dan pekerjaan terkadang dapat mempersulit untuk membangun hubungan yang kuat dengan anak-anak.

Pembahasan Temuan Hasil Penelitian

Terlepas dari apa yang ditemukan penelitian, perkembangan iman di kalangan remaja dalam keluarga belum optimal. Kita harus menganalisis setiap komponen untuk memahami mengapa hal ini terjadi dan apa yang dapat dilakukan untuk memperbaiki situasi tersebut.

Persepsi Warga Jemaat terhadap Pendidikan Agama Kristen.

Hasil wawancara dan observasi lapangan menunjukkan bahwa terdapat berbagai pengertian tentang pengertian pembinaan, tujuan, tanggung jawab orang tua, metode dan kurikulum pembinaan remaja. Hal ini dikarenakan anak kurang mendapat bimbingan dari anggota keluarga dalam mengembangkan keimanannya. Pembinaan iman membantu individu dari segala usia belajar tentang rencana dan tujuan Allah melalui Kristus, dan bagaimana menerapkannya dalam setiap aspek kehidupan mereka. Tujuan pendidikan Kristen adalah memperlengkapi orang untuk pelayanan yang efektif, mengikuti teladan Yesus Kristus. Ini melibatkan berbagi pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, dan perilaku yang sejalan dengan iman Kristiani, sehingga orang dapat diubah dan diperbarui menjadi lebih serupa dengan kehendak Allah sebagaimana diungkapkan dalam Kitab Suci dan dalam pribadi Yesus Kristus.

Tujuan pendidikan agama Kristen bagi remaja tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan guru kepada siswa, tetapi juga untuk mengubah kehidupan orang tua dan anak (Homrighausen & Enklaar, 1974). Hal ini menuntut remaja untuk menjadi dewasa pada tingkat tertentu, yaitu menjadi serupa dengan Kristus. Pendidikan adalah anugerah dari Tuhan yang memungkinkan kita untuk memenuhi tujuan-Nya. Dengan membentuk umat-Nya menjadi dewasa, kita dapat melayani Dia dengan lebih efektif. Kedewasaan akan diekspresikan dalam hubungan yang harmonis dengan orang lain dalam komunitas kita. Pendidikan ini juga akan menghasilkan murid-murid yang berilmu dan mampu menghindari kesalahan, dan mereka yang penuh belas kasih dan mampu membangun orang lain secara spiritual. Pendidikan Kristen bagi kaum muda bukan hanya tentang kedewasaan rohani pribadi, tetapi juga tentang bagaimana kedewasaan itu diekspresikan dalam kehidupan sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, fokus kurikulum pengembangan iman pada remaja tidak terbatas pada kemampuan afektif tetapi melibatkan kemampuan kognitif. Dengan kata lain, unsur-unsur pendidikan Kristiani bagi kaum muda harus dijelaskan secara lengkap dan menyentuh seluruh aspek kehidupan secara konsisten dan bertanggung jawab. Jadi tujuan para

pemuda PAK adalah agar mereka menerima kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tuanya, belajar berakhlak baik dan tumbuh secara wajar dalam iman Kristiani sebagai anggota tarekat.

Persepsi Warga Jemaat terhadap Perkembangan Iman Remaja

Agar tercipta proses pembelajaran yang terstruktur bagi perkembangan iman dalam keluarga, maka penting bagi orang tua untuk terlebih dahulu memahami bagaimana perkembangan iman anak-anak mereka. Ini tidak hanya akan membantu orang tua menetapkan harapan yang realistis untuk anak-anak mereka, tetapi juga membantu mereka memecahkan masalah yang mungkin timbul. Selain itu, mengenali berbagai penyimpangan dari perkembangan normal selama masa remaja akan membantu orang tua lebih memahami anak mereka selama masa genting ini. Perkembangan remaja bermanfaat untuk memahami bagaimana meningkatkan efisiensi belajar dalam kondisi yang berbeda. Bagi orang tua dari banyak remaja, sangat penting untuk memperhatikan karakteristik individu dari setiap anak. Pemahaman ini adalah kunci untuk mengembangkan proses belajar yang efektif bagi setiap siswa. Penting bagi orang tua dan pembimbing untuk memiliki pemahaman yang baik tentang ruang yang digunakan dalam proses pembinaan agar dapat menyampaikan materi pelajaran secara efektif kepada anak. Iklim belajar yang kondusif harus diciptakan oleh orang tua agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif. Orang tua harus mengetahui prinsip-prinsip yang tepat dalam proses belajar mengajar, pendekatan yang berbeda untuk setiap anak dalam mengajar untuk mencapai hasil belajar mengajar yang lebih baik. Memahami perkembangan iman anak akan membantu orang tua untuk dapat menciptakan iklim sosial-emosional yang kondusif di rumah maupun di luar rumah, sehingga proses pembelajaran berjalan efektif.

Kunci keberhasilan pembinaan iman adalah memahami kebutuhan unik, gaya belajar, dan tingkat perkembangan setiap remaja. Dengan memperdalam pemahaman tentang ajaran Alkitab, orang tua dapat membantu anak/remajanya membuat pilihan yang positif dan menjauhkan diri dari tindakan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Kristiani.

Persepsi Warga Jemaat terhadap Model PAK Berbasis Homeschooling

Homeschooling adalah proses pendidikan yang direncanakan dan dilakukan oleh orang tua atau keluarga, baik di rumah maupun di tempat lain. Tujuannya adalah untuk menyediakan lingkungan belajar di mana setiap siswa dapat mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Model *homeschooling* Pendidikan Agama Kristen adalah cara bagi keluarga untuk mengenalkan anak-anak mereka kepada Tuhan dan karya-karya-Nya, sehingga iman mereka bertumbuh dan mereka belajar meneladani Tuhan Yesus dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan program PAK berbasis *Homeschool* bagi remaja adalah untuk membantu remaja memahami kasih Allah dalam diri Yesus Kristus dan belajar mengasihi Allah dan sesama. Hal ini dicapai melalui penelaahan Alkitab, doa, dan diskusi. Dapat dimengerti jika orang tua yang bertanggung jawab atas *homeschooling* anak-anaknya masih ragu apakah mereka dapat menerapkan model *homeschooling* dengan baik. Hal ini dikarenakan masih kurangnya informasi tentang *homeschooling*. Anggota jemaat masih memandang bahwa belajar iman Kristen dengan model *homeschooling* sama dengan pendidikan Kristen di sekolah (lembaga

pendidikan formal). *Homeschooling* merupakan salah satu bentuk pendidikan dimana orang tua memiliki kewenangan untuk menentukan kurikulum pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan perkembangan anak. Keluarga dapat memilih bentuk homeschooling yang paling sesuai dengan kebutuhan dan visi mereka (Kurniasih, 2009).

Kurikulum *homeschooling* di Indonesia harus sesuai dengan kurikulum nasional, baik berupa kurikulum pendidikan formal maupun kurikulum pendidikan kesetaraan. Kurikulum ini harus memperhatikan minat, potensi dan kebutuhan peserta didik. Pendidikan Agama Kristen merupakan mata pelajaran wajib yang harus diajarkan oleh orang tua. Orang tua yang memilih untuk homeschool anak-anak mereka sering menemukan bahwa manfaat lebih besar daripada kerugiannya. Pertama, homeschooling memungkinkan pendidikan yang lebih fokus dan religious (Asmani, 2012). Selain itu, ia menyediakan lingkungan sosial yang lebih bervariasi, serta lingkungan belajar yang lebih merangsang. Akhirnya, homeschooling memungkinkan pembelajaran yang lebih holistik, yang tidak dibatasi oleh batas-batas pengetahuan. Pandangan ini dapat memberikan pemahaman yang luas bagi setiap orang untuk lebih mengekspresikan keinginan dan kemampuannya dalam memperoleh ilmu, tidak hanya di lingkungan yang disebut sekolah. Bahkan kesempatan untuk menambah ilmu juga memiliki peluang yang besar sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan. Oleh karena itu, homeschooling dipilih sebagai alternatif proses belajar mengajar dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Hingga kemudian model *homeschooling* (*Home School*) masuk dalam revisi UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan orang tua, terlihat bahwa homeschooling dapat membantu remaja Kristen mengatasi permasalahannya dengan memberikan model pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai Kristiani. Selain itu, ini dapat membantu perkembangan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

KESIMPULAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak. Oleh karena itu, pendidikan anak menjadi tanggung jawab keluarga, juga sekolah dan gereja. Orang tua harus memiliki pemahaman yang utuh tentang pendidikan iman bagi remaja, sehingga pembinaan iman dilakukan sesuai dengan tujuan utama yaitu pertumbuhan iman menuju kedewasaan Yesus Kristus. Tantangan globalisasi bagi remaja menuntut peran aktif keluarga Kristiani dalam mendorong perkembangan iman anak-anak mereka, agar mereka tetap mandiri dan dewasa rohani. Institusi keluarga, sekolah, dan gereja semuanya memiliki peran dalam memberikan pembinaan iman kepada remaja, karena tanpa ini mereka berisiko mengalami penurunan moralitas dan karakter. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk tidak hanya memahami dasar-dasar perkembangan iman Kristiani, tetapi juga perkembangan iman remaja, agar dapat menetapkan tujuan yang tepat. Perlu adanya model pembinaan iman yang dapat membantu remaja menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi remaja terkait kehidupan imannya.

Model pembinaan iman homeschooling merupakan strategi yang sesuai dengan konteks keluarga dan berguna untuk mengoptimalkan peran keluarga sebagai tempat pembinaan utama pembentukan iman remaja.

Adapun Kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan diantaranya adalah, Pertama pendidikan Agama Kristen Berbasis Homeschooling bagi remaja adalah usaha sadar, sistematis dan berkesinambungan yang dilakukan oleh keluarga untuk mengenalkan anak-anak kepada Tuhan dan karya-karyaNya, agar iman mereka bertumbuh dan mereka meneladani Tuhan Yesus dalam kehidupan sehari-hari. Home-based schooling adalah agar remaja memahami kasih Tuhan dalam Yesus Kristus, mengasihi Tuhan dan sesama. Kedua, kurikulum homeschooling harus didasarkan pada Alkitab, diarahkan untuk membantu para remaja menjadi dewasa dalam iman mereka, dan dengan tujuan untuk mengajarkan keterampilan akademik kepada mereka. Ketiga, PAK berbasis *homeschooling* adalah solusi bagi keluarga yang tidak mampu memberikan pendidikan agama kepada anaknya karena pekerjaan atau komitmen lain, atau yang tidak puas dengan kualitas pendidikan agama yang tersedia melalui jalur formal seperti sekolah atau gereja.

REFERENSI

- Agustiani, H. (2006). Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja. *Bandung: Refika Aditama*.
- Asmani, J. M. (2012). Buku Pintar Homeschooling. *Yogyakarta: FlashBooks*.
- Boehlke, R. R. (1997). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius hingga berkembang PAK di Indonesia* (Vol. 2). BPK Gunung Mulia.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (1974). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Kurniasih, I. (2009). Homeschooling Bersekolah di Rumah Kenapa Tidak. *Yogyakarta: Cakrawala*.
- No, U.-U. (20 C.E.). Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. *Jakarta: Depdiknas*.
- Pazmino, R. W. (2012). *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*. STT Bandung dalam kerja sama dengan BPK Gunung Mulia.
- Sumardiono, A. (2007). *Homeschooling: Lompatan Cara Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
Retrieved from <https://books.google.co.id>
- Tindagi, M. G. K. (2017). Indikator Penanaman Nilai-Nilai Pak Dalam Keluarga Bagi Perbinaan Iman Anak Remaja Di Zaman Now. *Missio Ecclesiae*, 6(1), 17–31.